

VOLUME 8	NOMOR 2	NOVEMBER 2022
----------	---------	---------------

## PELANGGARAN NORMA HAK ASASI MANUSIA TERHADAP WARGA AHMADIYAH DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI

Meta Paramita Nur Azizah, Mulia Kurniati, Rera Sarah Rizky Haryanti  
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**  
 Surel: [rera.sarah17@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:rera.sarah17@mhs.uinjkt.ac.id)

### ABSTRAK

Pada penelitian ini, penulis ingin membahas salah satu karya dari Okky Madasari dengan judul *Maryam* yang telah memenangkan *Khatulistiwa Literary Awards* dalam kategori prosa tahun 2012. Novel *Maryam* berhasil mengangkat masalah kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah dari hiruk pikuk berita media dan kontroversi di sekitarnya di tingkat yang berbeda. Melihat dari permasalahan yang diangkat dalam Novel *Maryam*, penulis tertarik untuk mengkaji struktur intrinsik *Maryam* sebagai karya prosa dan meneliti bagaimana pelanggaran HAM yang dirasakan pihak ahmadiyah dilihat dari UUD yang sudah ditetapkan negara. Bagaimanapun juga, sebagai negara yang memiliki norma hukum, semua permasalahan yang menyangkut negara dan rakyat tentu ada hukumnya. Dari novel terlihat bahwa pihak ahmadiyah menderita dan kehilangan hak-haknya setelah peristiwa pengusiran terjadi. Dengan pendekatan sosiologi sastra dan metode analisis kualitatif yang digunakan, penulis berharap tulisan ini dapat membuka perspektif baru masyarakat pula tentang Ahmadiyah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis mengetahui bahwa ada salah satu golongan islam (Ahmadiyah) tidak mendapat hak-hak yang seharusnya mereka dapat. Dari penelitian yang didasarkan atas kacamata pihak Ahmadiyah, penulis mengharapkan ada pelajaran yang bisa diambil dan keinginan dari berbagai pihak agar pelanggaran HAM seperti pada novel *Maryam* tidak akan muncul kembali.

**Kata kunci :** Okky Madasari, *Maryam*, HAM, Sosiologi Sastra, dan Pelanggaran HAM.

### ABSTRACT

*In this study, the author wants to discuss one of Okky Madasari's works with the title Maryam which won the Khatulistiwa Literary Awards in the prose category in 2012. Maryam's novel succeeded in raising the issue of violence against Ahmadiyah followers from the hustle and bustle of media news and controversy around it at different levels. . Looking at the problems raised in Maryam's novel, the author is interested in studying Maryam's intrinsic structure as a prose work and examining how the human rights violations perceived by the Ahmadiyah are seen from the Constitution that has been established by the state. However, as a country that has legal norms, all problems involving the state and the people must have laws. From the novel, it can be seen that the Ahmadiyah suffered and lost their rights after the expulsion occurred. With the sociology of literature approach and the qualitative analysis method used, the author hopes that this paper can open a new perspective for the community about Ahmadiyah. Based on the results of research conducted by the author, the authors know that there is one Islamic group (Ahmadiyah) that does not get the rights they should get. From the research based on the perspective of the Ahmadiyya, the author hopes that there will be lessons to be learned and the desire of various parties so that human rights violations such as in the novel Maryam will not reappear.*

**Keywords:** Okky Madasari, *Maryam*, HAM, sociology of literature, and human rights violation.

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan nyata, konflik beragama seringkali ditemui, persoalan beragama merupakan masalah yang sensitif dalam masyarakat. Dari persoalan-persoalan yang muncul, tidak sedikit yang menimbulkan kerusuhan dan menimbulkan kerugian dari dua pihak lain. Di Indonesia, konflik beragama menjadi sesuatu yang seringkali terjadi,

akibatnya kerukunan antar beragama sudah jauh dari konsep masyarakat Indonesia. Sebagai negara hukum, kegiatan beragama sudah di atur dalam hukum yang ada. Segala tindak laku yang merugikan orang lain, perlu tangan hukum untuk menanganinya, begitupula konflik beragama yang mengakibatkan pihak lainnya mendapatkan kerugian.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha membahas bahwa konflik beragama yang dihadapi pihak ahmadi dan masyarakat sekitarnya, telah menghilangkan hak-hak pihak Ahmadi. Pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan masyarakat perlu adanya tindakan, tidak bisa dibiarkan karena konflik tersebut sudah menyengsarakan berbagai pihak. Maka, dengan metode analisis data dan pendekatan sosiologi sastra, penulis berusaha menganalisis novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Novel ini memenangkan *Khatulistiwa Literary Awards* dalam kategori prosa tahun 2012. Dewan juri dalam ajang perlombaan tersebut menimbang novel *Maryam* sebagai pemenang dikarenakan novel *Maryam* berhasil mengangkat masalah kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah dari hiruk pikuk berita media dan kontroversi di sekitarnya di tingkat yang berbeda. Ia menjadi kritik terhadap penindasan yang dilakukan pihak yang kuat terhadap yang lemah atas nama agama. (Fadli, 2016:2). Maka dari alasan itu pula, tujuan penulisan ini ialah menyampaikan bukti-bukti pelanggaran berdasarkan Undang-Undang yang sudah di atur, serta memaparkan pula penyebab utama yang membuat pelanggaran HAM yang dialami warga ahmadiyah terjadi. Penulis juga memberi solusi dan penyelesaian agar konflik ini tidak terjadi kembali.

## KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri sebab telah memenuhi segenap unsur ilmu pengetahuan. (Subadi, 2009:1). Pendekatan sosiologi sastra menganggap bahwa sastra harus difungsikan sama dengan aspek kebudayaan yang lain. Selain itu, sastra juga harus dikembalikan kepada masyarakat pemilikinya, sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dengan sistem secara keseluruhan. Dalam Sosiologi Sastra karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. (Ratna dan Junus dalam Ma'ruf, Nugrahani, 2017:133).

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi dalam tulisannya karena penulis hanya ingin fokus terhadap masalah yang terjadi dalam masyarakat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yaitu kasus Pelanggaran HAM yang dilakukan masyarakat. Pelanggaran adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja atau lalai yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan peraturan perundang-undangan. (Puri, 2013:2). Sedangkan Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak yang melekat pada hakekat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. (Hidayat, 2016:81). Pada penelitian ini, penulis ingin membahas kasus pelanggaran HAM yang terjadi di kampung gerupuk dan gegerung. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu bersangkutan paut dengan pelanggaran-pelanggaran HAM yang harus diselesaikan supaya tidak terulang kembali.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yang digunakan adalah novel *Maryam* yang ditulis oleh Okky Madasari. Novel ini terbit pada tahun 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 275 halaman. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan untuk memberikan deskripsi,

penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. (Ramdhan, 2021:7). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mendeskripsikan data yang berupa kutipan-kutipan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

## BIOGRAFI DAN KARYA

### Biografi Singkat penulis

Okky Puspa Madasari lahir di Sukomoro, Magetan, 30 Oktober 1984. Okky Madasari adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya adalah seorang PNS dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Meski keduanya memiliki pendidikan tinggi, namun Madasari mengaku bahwa orangtuanya tidak mengenal sastra. Pada anak-anaknya, orangtua Madasari menekankan pentingnya pendidikan dan kebiasaan membaca. Hal tersebut pula yang membuat kegemaran Madasari menulis dan membaca berawal melalui majalah dan koran Jawa Pos yang telah menjadi bacaannya sehari-hari. Keinginannya untuk menjadi wartawan sejak kecil membuat Madasari terus mengasah bakatnya. (Arsitowati, 2017:311). Ia menjalani pendidikan hingga jenjang sekolah menengah di Magetan, tepatnya di SMP Negeri 1 Magetan dan SMA Negeri 1 Magetan. Okky Madasari sejak SMP bergabung dalam ekstrakurikuler majalah dinding. Saat memasuki masa SMA, Madasari makin mengasah bakat jurnalismenya dengan menjadi pengurus majalah Mahardika, majalah SMA Negeri 1 Magetan.

Setelah tamat SMA Madasari memilih belajar di jurusan Hubungan Internasional UGM. Hal tersebut menambah modal budaya dalam diri Madasari, sekaligus menambah pengetahuannya mengenai fenomena sosial yang terjadi di Indonesia ataupun dunia. Setelah lulus kuliah, Madasari bekerja sebagai wartawan hukum di harian Jurnal Nasional, koran baru yang menurut Madasari cukup prestisius (Madasari 2017). Meski didukung sepenuhnya untuk menjadi wartawan, ketika pada 2009 Madasari memutuskan untuk mengundurkan diri dan sepenuhnya menjadi penulis novel, orangtuanya sempat meragukannya. Bagi mereka, menulis sebagai profesi bukanlah hal yang menjanjikan. Dukungan dari orangtua baru Madasari dapat ketika ia berhasil meraih KLA pada 2012 lewat novel *Maryam*. (Arsitowati, 2017:311-312).

Di luar karya sastranya, Madasari dikenal sebagai penggagas *Asean Literary Festival* (ALF) dan Rumah Muara. ALF adalah sebuah program tahunan yang didirikan Madasari sejak 2014 bersama suaminya, Abdul Khalik, dan juga Mary Farrow, seorang penulis, editor, dan aktivis asal Amerika. Fokus utama ALF adalah mengembangkan kualitas karya sastra negara-negara Asia Tenggara, sekaligus mempromosikan budaya dan kesenian negara Asia Tenggara ke taraf internasional. Dalam program setiap tahunnya, ALF menghadirkan penyair, novelis, kritikus sastra, hingga seniman untuk mengadakan pertunjukan seni dan sastra, juga mendiskusikan perihal peran sastra dalam kebudayaan untuk menunjang hak asasi dan demokrasi. (Arsitowati, 2017:312-313).

## SINOPSIS

Berawal dari kegelisahan seorang wanita bernama Maryam ketika harus kembali ke kampungnya. Rasa takut akan pertemuan dengan keluarganya hilang setelah ia mengetahui bahwa keluarganya tidak lagi tinggal di Gerupuk. Ia kaget dan tidak percaya bahwa selama ia memutuskan pergi meninggalkan keluarga, kampung, dan keyakinannya, sudah banyak kejadian luar biasa yang terjadi. Berdasarkan informasi dari Jamil, yang dahulunya bekerja untuk ayah Maryam, keluarga Maryam memutuskan pergi dari kampung dan meninggalkan rumah yang merupakan peninggalan turun temurun dari kakeknya dahulu.

Mereka memutuskan untuk pergi secara terburu-buru karena melihat kondisi kampung terutama masyarakat sudah terasa berbeda dan mulai beringas, demi menjauhkan sesuatu yang tak enak, keluarga Maryam mengalah. Keluarga Maryam hidup berbulan-bulan bersama pengungsi sesama Ahmadiyah lainnya di masjid organisasi.

Orang-orang yang ada di masjid, memiliki nasib tak jauh berbeda dengan bapak Maryam, keberadaan mereka tak diinginkan di kampungnya. Berbulan-bulan bapak Maryam dan lainnya membangun kehidupan dari awal, akhirnya mereka semua bisa membeli sebuah tanah yang jauh dari keramaian, ialah di Gegerung. Awalnya kedatangan Maryam membuat semua terasa kaku, namun berjalannya waktu, semua bersikap seperti biasanya. Maryam menceritakan perceraian dengan Alam, seorang yang ia jadikan suami dan bukan berasal dari Ahmadiyah. Maryam mengaku menyesal telah meninggalkan keluarganya. Namun, kedatangan Maryam bukanlah kembali pada keyakinannya, melainkan untuk keluarganya.

Selama berada di Gegerung, Maryam dikenalkan oleh orang tuanya dengan Umar, anak dari teman orang tuanya yang merupakan seorang Ahmadi. Umar dan Maryam pun memutuskan untuk menikah. Umar dan Maryam memiliki pemikiran yang sama, mereka tidak terlalu tertarik untuk menyebut diri mereka sebagai seorang Ahmadi. Semua itu mereka lakukan semata-mata untuk orang tua mereka. Ketika Umar dan Maryam mengadakan acara peringatan kelahiran anak mereka, warga Ahmadi kembali terusik dengan datangnya warga sekitar yang mengusir mereka disertai lemparan batu. Polisi pun datang, Maryam dan warga Ahmadi lainnya menurut ketika diminta ikut ke dalam mobil.

Sepeninggal warga Ahmadi, kompleks Ahmadi dibakar, dilempari batu sampai hancur oleh masyarakat. Warga Ahmadi kini kembali hidup terlunta, tak punya tempat tinggal. Pengaduan mereka ke gubernur, tak pernah di gubris, yang mereka dapatkan malah pernyataan untuk meninggalkan keyakinan mereka. Dengan sabar mereka menerima semua kejadian dan tinggal bertahun-tahun di aula kantor polisi. Di pengungsian itu sudah banyak yang meninggal dan melahirkan. Mereka menginginkan hak mereka seperti orang-orang lainnya. Mereka sangat sedih ketika harus dipaksa meninggalkan rumah mereka sendiri. Warga Ahmadiyah menginginkan keadilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Unsur Intrinsik

#### A. Tema

Secara sederhana Stanton menyebut tema yang disamakan dengan “gagasan utama” sebagai makna yang bernilai besar lebih dari kelihatannya. Menurut Sudjiman yang dimaksud dengan tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. (Ma’ruf, Nugrahani, 2017:85). Lalu menurut Hartoko dan Rahmanto tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. (Nurgiyantoro, 2015:155). Dari pengertian menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari atau melandasi sebuah cerita dalam karya sastra yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang membangun terbentuknya suatu jalan cerita tersebut. Jadi, tema yang ada pada novel *Maryam* adalah kemanusiaan. Dalam novel *Maryam* diceritakan bagaimana perjuangan hidup orang-orang Ahmadiyah yang harus merasakan bagaimana hak-hak mereka terenggut karena pandangan buruk masyarakat terhadap mereka karena memiliki agama yang diyakini sesat.

#### B. Penokohan dan Karakteristik

Tokoh menjadi materi utama untuk menciptakan plot dalam drama. Tokoh juga merupakan sumber *action* dan percakapan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa. Penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam bentuk *acting*. Pengertian tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda, tokoh berbentuk suatu individu dan penokohan adalah proses menampilkan individu tersebut dalam sebuah kisah.

Tokoh-tokoh dalam novel *Maryam* antara lain ialah Maryam, Alam, Ibu Alam, Umar, Orang Tua Maryam (Pak Khairudin dan Bu Khairudin), Gubernur, Guru agama, Rohmat (Pak RT), Pak Haji dan Pak Zulkhair. Tokoh-tokoh tersebut dapat dikategorikan kembali menjadi tokoh protagonis dan antagonis.

### 1. Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai para pembaca karena sifat-sifat baiknya. (Nurgiyantoro, 2015: 62). Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca.<sup>1</sup>

#### a. Maryam

Maryam adalah seorang wanita turunan Ahmadiyah. Dia adalah seorang anak yang pandai, kepandaiannya dapat dibuktikan dengan masuknya dia ke perguruan tinggi di daerah Surabaya. Maryam seorang wanita yang berani mengambil keputusan besar tanpa melibatkan sekitarnya. Terbukti dengan keberaniannya menikah dengan Alam tanpa memperdulikan kehendak orang tuanya. Dia meninggalkan orang tuanya demi rasa cinta kepada Alam, yang berujung dengan penyesalan karena keluarga Alam yang tidak mau menerima dia juga berakhir dengan perceraian.

“Kenyamanan yang dihadirkan Alam, rasa mencintai, ketakutan untuk kehilangan lagi, dan keyakinan bahwa yang seperti ini tak akan datang lagi, membuat Maryam bertekad untuk melakukan segalanya demi Alam. Tak dihiraukannya kata-kata orang tuanya. Tak diturutinya permintaan orang tua yang menginginkan Alam dibawa pulang.” (Madasari, 2017:33)

#### b. Alam

Alam adalah seorang anak tunggal. Dia memiliki sifat yang penyanyang, tetapi di balik sifat penyayangnya dia juga memiliki sifat tidak teguh pendirian. Dapat dilihat dari sikapnya kepada Maryam dan ibunya. Alam tidak dapat memihak salah satu dari mereka, Alam selalu mengikuti omongan keduanya tanpa ingin memilah yang benar dan yang salah dari keduanya.

“Maryam hanya kebetulan lahir dalam keluarga Ahmadi.” (Madasari, 2017: 39). Kalimat yang disampaikan Alam ke ibunya ketika membela Maryam, setelah berbincang dengan Maryam. Tetapi setelah membela Maryam, tetapi lain hal yang terjadi setelah Alman selesai berbicara dengan ibunya.

“Semuanya Cuma untuk ibu.” (Madasari, 2017:124). Kalimat yang disampaikan Alam kepada Maryam untuk membela ibunya ketika beradu mulut dengan Maryam. Seharusnya Alam lebih bisa memilah-milah dan tidak gampang terpengaruh dengan perkataan ibu atau Maryam. Alam harus bisa lebih tegas di antara satu sama lain.

#### c. Umar

Umar seorang anak tunggal dari pasangan Bapak Ali dan Ibu Ali. Dia berkuliah di Bali. Umar termasuk anak yang membangkang dengan orang tuanya. Umar disuruh segera menyelesaikan skripsinya tetapi Umar lebih memilih untuk tidak menyelesaikan dengan cepat karena dia ingin lebih lama dengan Komang, pacarnya.

Umar yang awalnya membangkang, dia berubah menjadi seorang yang penurut. Penyebab utamanya adalah setelah bapaknya meninggal, rasa

---

<sup>1</sup> Okky Madasari, *Maryam*, (Cet..4; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), h.261.

sayangnya kepada ibunya bertambah membesar. Menurutnyanya ibunya adalah harta paling berharga setelah ayahnya meninggal.

“Umar tak kembali lagi ke Bali. Ia meninggalkan semua begitu saja. Demi ibunya.....” (Madasari, 2017:101).

d. *Pak Khairudin*

Pak Khairuddin adalah ayah dari Maryam dan Fatimah, dia seorang yang bertanggung jawab, dermawan dan tegas. Dia mendidik anak-anaknya supaya taat pada ajaran yang yang dipercayai oleh keluarga. Sampai-sampai dia menyuruh supaya Alam dibawa pulang untuk disumpah menjadi Ahmadiyah sebelum menikah dengan Maryam.

“..... Bapaknya bertanya dengan datar, kenapa Alam tidak diajak pulang....” (Madasari, 2017:34).

e. *Bu Khairudin*

Ibu Khairuddin seorang ibu yang penyabar, dia mendidik anak-anaknya dengan kelembutan. Dia selalu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh anaknya, seperti yang dilakukan oleh Maryam yang telah meninggalkan keluarganya demi Alam.

“Ibu sudah memaafkan sejak awal kamu mengambil keputusan.”  
(Madasari, 2017:109).

f. *Fatimah*

Fatimah seorang gadis yang penyabar, pandai, dan memiliki pemikiran yang realistis. Fatimah sangat sabar ketika guru agamanya tidak memihak dan membedakan dia dari murid-murid yang lainnya. Fatimah seorang pemikir yang kritis, terbukti jelas saat dia berbicara dengan Maryam ketika dia berada dalam kamar berdua, saat membahas tentang perjodohan antara Umar dengan Maryam.

g. *Gamal*

Gamal adalah anak laki-laki yang dijodohkan kepada Maryam saat berada di Surabaya. Gamal memiliki usia lebih tua empat tahun di atas Maryam, dia seorang anak yang ganteng, pandai, dan putih. Gamal juga salah satu orang yang taat dalam ajaran, dia sering ikut pengajian bersama kedua orang tuanya.

“..... Namanya Gamal, empat tahun lebih tua daripada Maryam. Sedang mengerjakan skripsi di Teknik Mesin ITS. Orangnyanya ganteng. Kulitnya putih, jauh.....” (Madasari, 2017:23).

Dia kuliah di Teknik Mesin ITS dan sedang menjalani masa skripsi yang mengharuskan dia berangkat ke Banten untuk melakukan penelitian di pabrik baja. Setelah kepulangan Gamal dari Banten, Gamal menjadi berbeda dari sebelumnya. Gamal menjadi lebih pendiam, tidak banyak bicara seperti biasanya. Gamal mengetahui dan menuding semua yang telah dipelajari dan diyakininya adalah hal yang sesat. Gamal menyuruh orang tuanya untuk bertobat dan mengambil jalan yang benar, tetapi orang tuanya menganggap bahwa Gamal tengah kesurupan. Gamal yang tidak terima, dia mendekati gambar yang berada dalam rumahnya dan merobeknya. Lalu bapaknya menampar Gamal dan Gamal meninggalkan rumah tidak mau kembali.

h. *Zulkhair*

Zulkhair adalah ketua organisasi Ahmadiyah, dia yang menaungi semua yang ikut dalam organisasi tersebut. Zulkhair memiliki sifat tanggung jawab, tegas, dan sabar. Dia selalu membela keyakinannya dan menghadapi semua masalah dengan kepala yang dingin. Seperti yang dilakukan oleh Zulkhair ketika berada dalam kantor guru. Dia ingin membela Fatimah yang dikucilkan

oleh guru-gurunya, dia yang meleraikan pak Zulkhair ketika marah dengan guru agama Fatimah.

“.....Zulkhair berusaha menengai. Katanya, sesat atau bukan itu biarlah menjadi urusan Tuhan.....” (Madasari, 2017:75).

## 2. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

### a. Rohmat (Pak RT)

Rohmat adalah ketua RT di desa Gerupuk. Dia orang yang tegas tetapi dia kaku dan dingin. Rohmat mengusir Maryam ketika berkunjung di Gerupuk. Dia mengatakan kepada Maryam untuk meninggalkan desa Gerupuk karena desanya sudah tenang semenjak keluarga Maryam meninggalkan desa tersebut.

### b. Gubernur

Gubernur pada novel Maryam memiliki sikap yang keras kepala, dia berpikir sendiri tanpa memikirkan nasib orang-orang Ahmadiyah. Dia tidak menanggapi semua masyarakatnya. Hanya mendengar satu sisi tanpa mau mendengar dari sisi yang lain.

### c. Ibu Alam

Ibu Alam adalah ibu mertua Maryam yang memiliki sifat egois, keras kepala, dan tidak memiliki toleransi antar sesama. Ibu Alam selalu menyalahkan semua perbuatan Maryam, entah itu dari hal-hal yang menyinggung tentang Ahmadiyah yang dianggap sesat sampai dengan Maryam yang belum bisa hamil. Ibu Alam selalu mengundang pengajian di rumahnya setiap bulan sekali dengan tujuan ingin membersihkan diri Maryam yang dianggap sesat.

“Pak Ustadz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampun kalau memang dulu pernah sesat.” (Madasari, 2017:121).

### d. Guru Agama

Guru agama di sekolah Fatimah bersifat subjektif, dia hanya memandang kebenaran dari golongan yang dia percayai tanpa mau mempelajari dan menghargai golongan lainnya. Guru agama Fatimah selalu menyalahkan Fatimah yang ikut pada golongan Ahmadiyah, dia menyuruh Fatimah berpindah keyakinan karena menurutnya Ahmadiyah adalah golongan yang sesat. Guru agama Fatimah juga tidak adil dalam menilai mata pelajaran yang diajarkannya, dia memberi Fatimah nilai yang kurang dengan alasan Fatimah sesat tidak mau meninggalkan ajaran yang diyakininya.

“Saya guru agama. Bagaimana bisa saya memberikan nilai bagus untuk anak yang masuk aliran sesat!” (Madasari, 2017:75).

## C. Latar

### a. Latar Tempat:

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2015:314). Latar pada novel Maryam terjadi di Gerupuk, Gegerung, Surabaya, Jakarta, Lombok.

- 1) Gerupuk: “Maryam tiba bersamaan dengan orang-orang asing itu di dermaga yang berada tepat di batas masuk Gerupuk.” (Madasari, 2017:42).
- 2) Gegerung: “Maryam sampai di Gegerung tengah hari, saat matahari sedang terik-teriknya.” (Madasari, 2017:83)

- 3) Surabaya: “Maryam berangkat ke Surabaya. Mengikuti ujian masuk ke perguruan tinggi negeri. Ia diterima di Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Ia tinggal bersama keluarga yang sudah seperti saudara, kenalan orangtuanya. Sama-sama Ahmadi.” (Madasari, 2017:21)
- 4) Jakarta: “Dari awal Maryam berangkat ke Jakarta, Maryam sudah ditawarkan untuk tinggal bersama mereka.” (Madasari, 2017:32).
- 5) Lombok: “Setelah lebih dari dua tahun diam dalam kemarahan, Maryam akhirnya pulang ke Lombok.” (Madasari, 2017:33).

b. Latar Waktu

Latar Waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2015:318). Latar waktu dalam novel Maryam dimulai dari tahun 1993-2011. Pada tahun 1993, Maryam masuk perguruan tinggi di Surabaya. Konflik utama dalam novel Maryam adalah pengusiran. Pengusiran pertama terjadi pada tahun 2001 di kampung Gerupuk. Pengusiran kedua terjadi pada Oktober 2005 di kampung Gegerung. Pada tahun 2011 Maryam mengirim surat untuk Gubernur yang ketiga kalinya.

c. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2015:322). Latar sosial dalam novel Maryam digambarkan dengan suasana ketegangan dan ketakutan yang terjadi karena adanya pengusiran.

*“Semua yang ada di rumah Pak Khairuddin mulai tak tenang. Masing-masing berbicara dengan orang di sebelahnya. Berbisik-bisik saling bertanya. Raut muka penuh kemarahan, sekaligus rasa resah dan takut.”* (Madasari, 2017:222).

## D. Alur

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pertautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan oleh hubungan sebab akibat, yang direka dan dijalin dengan seksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui konflik ke arah klimaks dan penyelesaian. (Ma’ruf, Nugrahani, 2017:103). Dalam novel *Maryam*, alur yang digunakan adalah alur campuran, yaitu alur maju dan mundur, karena beberapa bagian penceritaan diceritakan masa kecil Maryam. Pada bagian awal, penceritaan masih menggunakan alur maju, yaitu ketika Maryam kembali ke Lombok, ingin bertemu keluarganya. Alur berbalik menjadi mundur ketika Maryam bertemu Jamil. Jamil menceritakan peristiwa ketika orang tua Maryam meninggalkan kampung. Setelahnya, alur kembali maju. Beberapa waktu kemudian, cerita kembali mundur yaitu saat Maryam menguraikan kisah rumah tangganya dengan Alam pada ibunya. Plot sebuah cerita bagaimanapun tentulah mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita tentulah ada awal kejadian, kejadian-kejadian berikutnya, dan barangkali ada pula akhirnya. Namun, plot sebuah cerita fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian manapun. (Nurgiyantoro, 2015:201).

1. Tahap Penyituasian

Pada tahap penyituasian, tahap ini diawali dengan perjalanan Maryam yang ingin pulang ke Lombok untuk menemui orang tuanya, lalu ia *flashback*. Ia mulai mengingat-mengingat kembali segala pengkhianatan yang ia lakukan terhadap keluarganya yaitu memilih meninggalkan keluarga dan keimanannya untuk menikahi laki-laki di luar aliran Ahmadiyah bernama Alam. Maka pada tahap ini, cerita di mulai ketika Maryam bercerai dengan Alam.

2. Tahap Pemunculan masalah

Ditandai dengan kegelisahan Maryam dalam perjalanan mencari orang tuanya di Gerupuk. Penyesalan Maryam makin terasa, setelah peristiwa pengusiran keluarganya diceritakan Zulkhair dan Jamil. Tetapi, penyesalan Maryam tidak untuk keimananya, melainkan sekadar menebus rasa bersalahnya terhadap orang tuanya.

3. Peningkatan Konflik

Pada peningkatan konflik, ditandai dengan kemarahan Maryam pada orang-orang yang telah mengusir keluarganya. Namun, ia berusaha ikhlas tetapi dalam lubuk hatinya, ia masih merasakan sakit ketika tempat tinggalnya harus dirusak. Selain itu, pemunculan konflik juga terdapat pada bagian Maryam dan Umar bertemu dengan dukun cabul, pada bagian ini Maryam semakin berapi-api mengenang betapa menyedihkannya pengusiran yang dihadapi keluarganya. Pertemuan dengan Nur yang berakhir pengusiran Maryam serta robohnya seorang nenek tua dan terlukanya laki-laki ketika pengajian ahmadiyah dalam peringatan empat bulan lahirnya anak Maryam juga dapat dikatakan peningkatan suatu masalah sebelum konflik utama terjadi.

4. Tahap klimaks

Pada tahap ini, konflik semakin parah dan memuncak, itu ditandai dengan penolakan yang dilakukan masyarakat pada warga ahmadiyah, yaitu penolakan untuk menempati perkampungan sebagai tempat tinggal warga ahmadiyah. Tahap ini juga semakin memuncak dan panas ketika masyarakat tidak mau menerima jenazah Pak Khairudin untuk dimakamkan di tanah pekuburan kampung.

5. Penyelesaian

Pada tahap ini, Maryam tidak tahan lagi hidup di pengungsian, ia berusaha mencari keadilan dengan menghubungi pihak gubernur dan menyampaikan argumen-argumen yang sekiranya dapat membuat gubernur percaya bahwa warga ahmadiyah hanya perlu tempat tinggalnya kembali dan kehidupan yang tenteram dan tenang. Ia juga menyampaikan bahwa mereka tidak dendam dengan perlakuan yang mereka dapat, mereka hanya butuh keadilan dan hidup tenang.

### E. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:338). Sudut pandang yang digunakan dalam novel Maryam adalah sudut pandang orang ketiga mahatahu. Pengarang dapat menceritakan apa saja yang menyangkut dengan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Dapat dilihat juga dari penggunaan nama Maryam, Umar, Alam, dan tokoh lainnya.

### F. Amanat

- a. Saling menghargai dan menghormati antar umat beragama
- b. Toleransi terhadap keyakinan orang lain
- c. Tidak menghakimi seseorang dengan seenaknya

### Analisis Isi Ahmadiyah

Ahmadiyah adalah ajaran yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1839-1908 di Qadian, Punjab, India. Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan keagamaan yang lahir di India pada akhir abad ke-19 dengan latar belakang kemunduruan umat Islam India di bidang agama, politik, ekonomi, sosial, dan bidang kehidupan lainnya, terutama setelah pecahnya revolusi India pada tahun 1857 yang berakhir dengan kemenangan Inggris

sehingga India dijadikan sebagai salah satu koloni Inggris yang terpenting di Asia. (Zulkarnain, 2011:1).

Dalam kaitannya dengan gerakan-gerakan Islam di India, gerakan Ahmadiyah termasuk dalam gerakan teologi, tetapi adapula yang memasukkannya dalam gerakan gerakan intelektual walaupun aspek intelektual Ahmadiyah hanya merupakan unsur yang tidak begitu dominan di dunia Islam. Gerakan ini menekankan aspek-aspek ideologis-eskatologis karena gerakan ini bersifat mahdiistik dengan keyakinan bahwa al-mahdi dipandang sebagai “Hakim peng-Ishlah” atau sebagai “juru damai”. Menurut keyakinannya, al- Mahdi mempunyai tugas untuk mempersatukan kembali perpecahan umat Islam, baik di bidang akidah maupun Syari’ah. Ahmadiyah berharap umat Islam bersatu kembali seperti zaman Nabi Muhammad Saw. Lebih dari itu, al-Mahdi juga diyakini bertujuan mempersatukan kembali semua agama, terutama agama Nasrani dan Hindu, agar melebur kedalam Islam. (Istiarni, 2015: 2-3).

### **Pelanggaran Hak Asasi Manusia**

Negara Indonesia merupakan negara hukum. Segala permasalahan yang bersangkutan dengan negara, tentu ada hukumnya. Dalam analisis isi novel *Maryam*, penulis ingin menggambarkan ketidakadilan perlakuan yang diterima oleh warga Ahmadiyah. Persoalan yang timbul dalam negara hukum Indonesia yaitu, belum terimplementasikan secara menyeluruh dan komperhensif perlindungan Hak Asasi Manusia untuk masyarakat Indonesia. Terbukti masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran HAM berat maupun ringan yang terjadi di Indonesia. Pelanggaran berat termasuk pada pelanggaran yang membahayakan nyawa seseorang. Sedangkan pelanggaran ringan tidaklah membahayakan nyawa seseorang. Dalam novel *Maryam*, tindakan yang dilakukan masyarakat dikategorikan kepada pelanggaran berat, karena membahayakan nyawa seseorang.

*Batu-batu dilempar begitu saja. Ada beberapa orang yang kena. Berteriak kesakitan. Beberapa berdarah. Semakin banyak batu. Kali ini dengan lemparan lebih kuat. Mengenai genteng dan jendela. Ada yang memantul, ada yang bisa masuk mengenai orang-orang yang di dalam. Teriakan kesakitan, tangisan, serta teriakan untuk terus bertahan dan menyerang bercampur baur. (Madasari, 2017:225).*

Hak Asasi Manusia merupakan hak yang melekat pada hakekat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. (Hidayat, 2016:81) Maka, setiap manusia—dalam hal ini warga Ahmadiyah juga mempunyai hak nya yang harus dihargai oleh orang lain.

HAM merupakan kodrat yang melekat dalam diri setiap manusia sejak ia dilahirkan ke dunia. Secara kodrati antara lain manusia mempunyai hak kebebasan. Rosevelt mengemukakan, bahwa dalam hidup bermasyarakat dan bernegara manusia memiliki empat kebebasan (*The Four Freedom*), yaitu:

- a. kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat (*Freedom of Speech*);
- b. kebebasan beragama (*Freedom of Religie*)
- c. kebebasan dari rasa takut (*Freedom from Fear*)
- d. kebebasan dari kemelaratan (*Freedom from Want*). (Hidayat, 2016:81)

Secara jelasnya, perlakuan yang didapatkan warga ahmadiyah sudah melanggar dari UU HAM yang ada.

Pelanggaran	Pasal
Kebebasan Beragama	Pasal 22 "Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." "Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu."
Kebebasan untuk bertempat tinggal	Pasal 31 ayat 1 "Tempat kediaman siapa pun tidak boleh diganggu."
Kebebasan mendapat bantuan dan perlindungan yang adil dari pengadilan	Pasal 5 ayat 2 "Setiap orang, berhak mendapat bantuan dan perlindungan yang adil dari pengadilan yang objektif dan tidak berpihak."
Kebebasan dari rasa takut	Pasal 30 "Setiap orang berhak atas rasa aman dan tentram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu." (Grafika, 2009:10)

Dari gambaran yang ada, Maryam terutama keluarganya tidak mendapatkan kebebasan seperti yang tertera pada pasal-pasal di atas. Sejak lahirnya, agama yang mereka yakini sudah dituding 'sesat', kesesatan ini pula yang membuat mereka terbatas dalam melakukan berbagai hal. Ketika masyarakat lain mendapatkan hak untuk bertempat di wilayah negara, warga ahmadiyah kebingungan dan terlunta untuk bertempat tinggal. Mereka diusir di rumah mereka sendiri. Pemerintah salah satu tempat mereka untuk mengadu, mengunci segala permintaan mereka dengan pilihan yang sama sekali tidak menguntungkan mereka, jawaban yang keluar dari pemerintah—gubernur tidak lebih dari seruan untuk meninggalkan keimanan mereka yang sudah dipegang teguh sejak lama.

Pada pengusiran pertama, Pak Khairudin dan keluarga memilih mengalah tanpa harus melakukan perlawanan. Ia dan warga ahmadiyah lainnya berusaha bangkit kembali dari sisa-sisa lelahnya fisik dan batin mereka. Namun, pengusiran kedua, membuat mereka benar-benar hancur, semua orang *shock* dengan perlakuan yang tidak memanusiakan manusia tersebut. Hak-hak mereka direnggut, tanpa ampun dan tanpa kasihan. Ratusan orang kehilangan separuh jiwa nya, semangatnya, dan tempat tinggalnya. Histeris dan rasa takut selalu menghantui warga ahmadiyah ketika mereka melihat sekumpulan orang yang membawa banyak alat-alat bertani seperti parang, cangkul, dan lain-lain. Kata-kata kasar dan bentakan mereka terima dengan berlapang dada.

*... Seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairuddin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk Pak Khairuddin mengambil keputusan. Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu perusakan dan pembakaran. (Madasari, 2017:225)*

Pada kutipan di atas, Pak Khairudin memilih untuk mengalah daripada mencari masalah yang akan memperparah suasana. Ia tidak menyampaikan pendapat apapun yang dapat membelanya di depan masyarakat. Ia memilih mengungsi di desa sebelah, di masjid para anggota Ahmadiyah berkumpul.

Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang HAM 1999: "Setiap orang, berhak mendapat bantuan dan perlindungan yang adil dari pengadilan yang objektif dan tidak berpihak." dan Pasal 30 Undang-Undang HAM 1999: "Setiap orang berhak atas rasa aman dan tenteram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu." (Grafika, 2009:5)

Tetapi dalam novel *Maryam* ini orang-orang Ahmadiyah kurang mendapatkan hak-hak mereka, sebagaimana yang tertulis dalam pasal tersebut, terbukti pada novel ini diceritakan bagaimana orang-orang Ahmadiyah yang terombang-ambing ketika terjadi pengusiran. Pihak yang bertanggung jawab atas masalah ini—dalam hal ini gubernur, tidak memberi keputusan yang adil dari pihak ahmadiyah. Pihak ahmadiyah merasa keputusan yang diberikan gubernur, tidak menguntungkan mereka. Padahal sudah jelas nyatanya, warga ahmadiyah diusir secara paksa oleh masyarakat sekitar mereka, mereka kehilangan tempat tinggal, bahkan beberapa dari mereka luka-luka saat peristiwa pengusiran tersebut.

### Penyebab Terjadinya Pelanggaran HAM

Dalam hal ini, permasalahan yang menjadi sorotan adalah warga ahmadiyah yang tidak mendapat hak-haknya. Disebabkan agama yang dianggap sesat oleh fatwa MUI, masyarakat pada novel ini mengambil celah untuk mendeskriminasi warga ahmadiyah. Jadi, dapat dikatakan bahwa warga ahmadiyah tidak mempunyai kebebasan untuk beragama. Ditambah lagi, adanya provokasi dari berbagai pihak yang sulit diketahui pelakunya atau masih abu-abu. Maka dapat disimpulkan penyebab terjadinya pelanggaran ini adalah:

1. Regulasi atau norma hukum

Norma hukum dalam hal ini adalah fatwa MUI tentang aliran ahmadiyah yang dianggap sesat. Keputusan fatwa MUI Nomor: 11/MUNAS VI/MUI/15/2005 tentang aliran Ahmadiyah menetapkan:

- a. Menegaskan kembali keputusan fatwa MUI dalam Munas II Tahun 1980 yang menetapkan bahwa Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam).
- b. Bagi mereka yang terlanjur mengikuti Aliran Ahmadiyah supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq (al-ruju' ila al-haqq), yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadis.
- c. Pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran faham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya. (Jaiz, 2008)

Memandang fatwa MUI itulah, masyarakat dengan mudahnya mendeskriminasi warga ahmadiyah, karena fakta kesesatan memang sesesuatu yang sensitif di masyarakat. Dari kesehariannya, masyarakat juga menyatakan bahwa orang ahmadiyah memang berbeda, ditambah pula fatwa yang menyebutkan agama ahmadiyah sesat, maka dapat disimpulkan peran MUI yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap warga ahmadiyah.

2. Lemahnya penegak hukum

Penegak hukum yang seharusnya mengayomi dan menjaga keamanan masyarakat dalam novel *Maryam* jelas tidaklah adil. Penegak hukum haruslah netral, tidak memandang dari golongan-golongan manapun. Penegak hukum dalam kejadian pengusiran, seakan-akan ikut menyetujui perlakuan masyarakat yang menghancurkan rumah-rumah orang Ahmadiyah. Dari sini kita bisa tahu bahwa

penegakkan hukum di Negara Indonesia masih lemah, masih banyak orang-orang kalangan atas yang seharusnya mengayomi malah bertindak sebaliknya, memandang satu sisi dari laporan masyarakat tanpa mendengarkan laporan dari sisi golongan Ahmadiyah.

### 3. Ujaran kebencian

Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, agama, dan lain-lain. (Febriyani, 2018:5). Pengusiran golongan Ahmadiyah berawal dari ceramah seorang ustadz dari dalam masjid, dia mengemukakan dan menyebut berulang kali bahwa golongan Ahmadiyah itu sesat dan harus dibubarkan. Selain dari ustadz tersebut, ujaran-ujaran kebencian hadir dari masyarakat sekitar. Ujaran-ujaran kebencian yang berasal dari masyarakat awalnya bermula dari keresahan dari hati masing-masing yang rishi dengan kesesatan ahmadiyah. Dengan ujaran-ujaran provokasi dari ustad tersebut, masyarakat dengan mudah menerima dan ikut menebarkan ujaran-ujaran kebencian karena menganggap bahwa ada orang lain pula yang berpikiran seperti mereka.

## Upaya Penyelesaian

Dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pelanggaran HAM yang terjadi dalam novel *Maryam*, dapat dilakukan melalui pendekatan solutif. Pendekatan solutif dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Penyelesaian konflik agama

Dalam novel *Maryam*, dipaparkan bahwa orang-orang Ahmadiyah tetap berada dalam pengungsian. Sudah jelas bahwa golongan Ahmadiyah di desa geherung sudah dihilangkan. Diperjelas pula dengan adanya konflik antara Maryam dengan Gubernur, Gubernur memutuskan golongan Ahmadiyah supaya tetap menempati Transito. Jadi mau tidak mau golongan Ahmadiyah hanya memiliki dua pilihan, tetap berada di Transito dan berpegang teguh dengan keimanannya atau meninggalkan keimanannya dan kembali ke rumah masing-masing.

### b. Pendekatan Sosial-Budaya

Pemimpin desa harus melakukan pendekatan sosial-budaya terhadap masyarakat. Pemimpin desa bisa melakukannya dengan cara seperti pengawasan terhadap tempat-tempat ibadah pada daerah di bawah kepimpinannya. Melakukan pengawasan berlebih ketika ada beberapa orang yang meminta izin ingin membangun suatu tempat beribadah, upaya tersebut dapat dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi di daerahnya. Selain penjelasan tersebut, hal-hal yang lain mencakup pendekatan sosial-budaya yang terkait dengan novel *Maryam* adalah :

- 1) Setiap orang mesti paham bahwa dalam kehidupan bersosial, perbedaan adalah suatu yang tidak bisa terpisahkan. Maka, toleransi sangat dianggap penting dan perlu diterapkan dalam masyarakat.
- 2) Dalam menyelesaikan kasus ini, berbagai pihak harus berpandangan terbuka dan netral yaitu tidak melihat dari satu pihak, karena dari novel ini, pihak yang paling dirugikan adalah warga ahmadiyah yang tidak kunjung dapat penyelesaian.

### c. Pendekatan hukum

Negara Indonesia adalah salah satu negara hukum, jadi salah satu yang menjadi fokus pemerintah adalah penegakan hukum. Sebagaimana yang terjadi pada negara hukum, negara harus menjadikan setiap warganya mendapat tindakan hukum yang adil. Pentingnya aparat keamanan untuk memantau jalannya hukum yang ada.

Penegakan hukum yang terjadi secara adil akan menjadi salah satu solusi bagi setiap warga untuk mencapai hak dan kewajiban kebebasan beragama. Dalam pelanggaran HAM, penegak hukum harus serius dan fokus dalam menyelesaikan konflik yang ada, jangan mudah terpancing provokasi seperti masyarakat. Dalam kasus pelanggaran penegak hukum harus menghukum pelaku sesuai dengan undang-undang yang berlaku, seperti pelanggaran pada pasal 9 huruf d mengenai pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa dengan ketentuan pidana pasal 37 yang berisi, “setiap orang yang melakukan perbuatan sebagai mana dimaksud dalam pasal 9 huruf d dipidana dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling lama 25 tahun dan paling singkat 10 tahun.”

## SIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat banya pelanggaran HAM yang dirasakan warga ahmadiyah, dari pelanggaran beragama, bertempat tinggal, dan tidak memiliki hak untuk bersuara. Terdapat 3 faktor pelanggaran HAM dalam novel *Maryam*, yaitu lemahnya penegak hukum, ujaran kebencian, dan fatwa MUI. Penyelesaian dalam kasus ini mencangkup penyelesaian konflik beragama, penyelesaian sosial-budaya, dan penyelesaian hukum. Dalam kasus pelanggaran penegak hukum harus menghukum pelaku sesuai dengan undang-undang yang berlaku, seperti pelanggaran pada pasal 9 huruf d mengenai pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa dengan ketentuan pidana pasal 37 yang berisi, “setiap orang yang melakukan perbuatan sebagai mana dimaksud dalam pasal 9 huruf d dipidana dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling lama 25 tahun dan paling singkat 10 tahun.”

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. J. (2008). *Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Artika, P. P. (2013). *Penegakkan Hukum Terhadap Pelaku Pelanggaran Aturan Lalu Lintas di Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Arwansyah, Y. B., & Saputra, N. (2021). Study of Feminism and Women's Existence in the Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 2(4), 150-160.
- Erdianto, K. “Faktor Penyebab Terjadinya Kasus Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama” dalam <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/08/19043471/ini-3-faktor-penyebab-terjadinya-kasus-pelanggaran-hak-kebebasan-beragama-diakses-pada-20/05/2019-pukul-15.00-WIB>.
- Fadli, B. M. (2106). Skripsi: “Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [Febriani, M. \(2018\). Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian dalam Media Sosial. Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lampung. Bandar Lampung.](#)
- Hari, W. A. (2017). “Pergulatan Okky Madasari dalam Arena Sastra Indonesia Pasca-Orde Baru”. *Mozaik Humaniora*. Vol. 1. No. 2.
- Hidayat, E. (2016). “Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam Negara Hukum Indonesia”. *Jurnal Asas*. Vol. 8. No. 2.
- Istiarni, A. (2015). *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. dalam Makalah Mata Kuliah Pendekatan dan Pengkajian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Jaiz, H. A. (2008). *Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,

- Ma'ruf, A. I. dan Farida N. (2017). "Pengkajian Sastra (Teori dan Aplikasi). Edisi Lima. Cet. 1: Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Madasari, O. (2017). *Maryam*. Cet. 4; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2105). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Redaksi Sinar Grafika. (2009). *Undang-Undang HAM 1999 (UU RI No. 39 TH. 1999)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Setiawan, K. E. P., Arwansyah, Y. B., & Sumarlam, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Daerah Ngawi dalam Media Daring radarmadiun. co. id Edisi Oktober 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 92-99.
- Subadi, T. (2009). *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP UMS2009.
- Umara, T. W. S., Damawanti, E. N., & Arwansyah, Y. B. (2020). Dampak verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 35-40.
- Utama, W. W. I., Arwansyah, Y. B., & Wibowo, B. A. (2022). Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4820-4830.
- Zulkarnain, Iskandar. (2011). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang.